

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Fenomena gerakan kelompok pemberontak yang militant seperti Al-Qaeda, Taliban, dan juga Hizbullah yang sukses menjadi tembok hegemoni barat di Timur Tengah tentunya mendapat perhatian sendiri oleh dunia Internasional dimana oleh kalangan Barat ketiga kelompok militan ini dicap sebagai teroris internasional dimana masing-masing dari kelompok tersebut kekuatannya tidak bisa dipandang sebelah mata mengingat sepak terjangnya yang sangat merepotkan bagi barat, terlebih Amerika pada khususnya. Al-Houthi, walaupun tidak sefenomenal ketiganya tentunya memiliki kekuatan yang tidak bisa dipandang remeh khususnya dalam pemberontakan yang dilakukan di negaranya, yakni Yaman. Organisasi massa yang besar serta kekuatan yang terorganisir membuat pemerintah Yaman kelabakan.

Meskipun hanya dalam skala konflik internal, tentunya konflik yang terjadi tidak bisa dianggap enteng. Perbedaan ideologi yang sangat kentara terlihat merupakan satu hal yang prinsip antara keduanya baik dari pemerintahan Yaman dan juga kelompok Al-Houthi. Di samping itu indikasi keterlibatan Iran dalam mendukung gerakan Al-Houthi dan juga keterlibatan langsung Arab Saudi dalam konflik ini membuat konflik ini semakin sengit.

Berdasarkan pada uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas hal tersebut dan memilih judul “Transformasi Gerakan Al-Houthi dari Gerakan

Agama Menjadi Gerakan Politik (1999-2009)". Di samping alasan lainnya yang melatarbelakangi penulis memilih judul ini adalah tema ini masih jarang dibahas civitas Ilmu Hubungan Internasional, sehingga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis sendiri pada khususnya serta pihak-pihak yang membutuhkan.

B. Latar Belakang

Gerakan Al-Houthi dibentuk oleh Husein Badruddin Al-Houthi pada pertengahan 1990-an. Husein Al-Houthi adalah anak Allamah Sheikh Badruddin Al-Houthi, tokoh Syiah Zaidiah Yaman. Husein Al-Houthi memulai pendidikan dasarnya di tempat tinggalnya di Provinsi Sa'ada, utara Yaman. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di sekolah Wahhabi yang berafiliasi ke gerakan Ikhwanul Muslimin Yaman. Houthi merupakan kelompok pemberontak yang berbasis di Yaman Utara. Pengikut Al-Houthi terkenal dengan sebutan Houthis.¹

Pada tahun 1991, Partai Sosialis berkuasa di Yaman berusaha untuk mencegah meluasnya pemikiran ekstrim Partai Asosiasi Reformasi Yaman dan untuk itu mereka membentuk Partai Al-Haq yang pandangannya berdasarkan Islam. Husein Al-Houthi termasuk pendiri partai ini. Pada tahun 1993 Husein Al-Houthi mengikuti pemilu legislatif dan terpilih menjadi anggota parlemen. Pada tahun 1996 mulai terjadi friksi dan perpecahan dalam tubuh pemerintah Yaman. Hal itu diakibatkan kembalinya warga Yaman bermazhab Wahhabi dari

¹ *Menguak Konflik Yaman dan Dampaknya bagi Dunia Islam* (diakses pada tanggal 27 Februari 2011); diunduh dari <http://www.eramuslim.com/berita/analisa/menguak-konflik-yaman-dan-dampaknya-bagi-dunia-islam.htm>

Afganistan. Demi mencegah tersebarnya pemikiran ekstrim dan keras ini, pemerintah meminta bantuan Husein Al-Houthi.

Pada tahun 1997 Husein Al-Houthi keluar dari Partai Al-Haq dan membentuk Gerakan Al-Syabab Al-Mukmin (Pemuda Mukmin). Di masa itu pemerintah masih memberikan bantuan kepada gerakan ini dan memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas melawan pemikiran Wahhabi. Pemerintah Amerika waktu itu juga menekan pemerintah Yaman untuk memberantas Al-Qaeda.²

Namun segalanya berubah total pada tahun 2003. Sekitar 650 anggota Gerakan Al-Syabab Al-Mukmin ditahan dan dijebloskan ke dalam penjara akibat menyerukan slogan "mampus Amerika dan mampus Israel". Upaya keras Husein Al-Houthi dan teman-temannya untuk membebaskan mereka tidak kunjung berhasil, bahkan mencapai jalan buntu. Sejak saat itu friksi antara Gerakan Al-Syabab Al-Mukmin dengan pemerintah semakin lebar. Awalnya pemerintah menekan gerakan ini lewat politik, namun lambat laun tekanan ini mulai memasuki tahapan militer dan hal itu terus berlangsung hingga saat ini.

Kini konstelasi politik Yaman telah berubah seratus delapan puluh derajat. Bila sebelumnya untuk mencegah penyebaran Wahhabi, pemerintah memanfaatkan Husein Al-Houthi dan para pendukungnya, kini pemerintah malah meminta bantuan Wahhabi untuk menumpas Gerakan Al-Syabab Al-Mukmin. Dalam pemberontakannya, Al-Houthi bergabung dengan banyak kelompok separatis, kabilah, dan sebagian kalangan Zaidiyah. Meleburnya sebagian

² ANTARA *Ngawur Anggap Al-Houthi Pemberontak Syiah Yaman* (diakses pada tanggal 27 Februari 2011); diunduh dari http://indonesian.irib.ir/index.php?option=com_content&task=view&id=18214&Itemid=59

pengikut Zaidiyah ke dalam barisan pemberontak Al-Houthi bukan sepenuhnya karena kedekatan ideologi, tapi juga faktor kemiskinan Yaman Utara akibat ketidakadilan pemerintah di Yaman Selatan.

Pada tahun 2004 Pemerintah Yaman memulai penyerangan kelompok Al-Houthi di pegunungan utara negaranya dengan dalih bahwa kelompok ini menuntut ditegakkannya Keimaman (Imamah) Zaidiyah. Tuduhan ini memberikan gambaran bahwa kelompok Syiah ini menginginkan kedaulatan sendiri dengan ke-Imam-an sendiri. Maka pemerintahan Sana'a menggunakan tuduhan separatis sebagai alasan "rasional" bagi mempertahankan kedaulatannya yang terancam oleh anak bangsanya sendiri.

Dengan pola pandang ini maka konflik yang terjadi antara pemerintah Yaman dengan kelompok Al-Houthi diyakini sebagai perang untuk menangkal gerakan separatis, yang kemudian dapat juga dikatakan hanya sebagai 'civil war'. Tapi kalau dipelajari latar belakang dibalik pola pikir ini maka akan ditemukan banyak hal yang tidak sama dengan slogan atau dalil yang dinyatakan oleh pemerintah Yaman melalui media massanya.

Husein Badruddin Al-Houthi, dinyatakan sebagai tokoh sentral yang memicu konflik. Tuduhan pemerintah menyatakan bahwa beliau telah mengorganisasi Syabab Al-Mukminin (Pemuda Mukminin) untuk menegakkan syariat di propinsi sebelah utara, Sa'ada. Propinsi yang sudah dikenal sebagai daerah miskin yang ditinggalkan oleh pemerintah. Karena kondisi inilah maka pemimpin masyarakat daerah itu, seperti Husein Badrudin Al-Houthi menuntut pemerintah untuk memperhatikan daerah yang masih menjadi bagian dari

kedaulatan Yaman. Maka jadilah ini sebagai dalil bagi pemerintah untuk menyatakan bahwa daerah yang mayoritas penduduknya Syiah Zaidiyah ini dianggap penggerakan masyarakat untuk menentang pemerintah guna mendirikan ke-imamah-an dengan membuat gerakan Syabab Al-Mukminin.

Menteri Pertahanan Yaman melalui situs resminya menyatakan bahwa memerangi kelompok Syabab Al-Mukimin merupakan "jihad". Fatwa berupa seruan ini langsung ditanggapi positif oleh kelompok Salafi Yaman. Dengan dukungan keponakannya, Jenderal Ali Muhsin Al-Ahmar, Presiden Yaman Abdullah Bin Saleh menggerakkan masa untuk memerangi kelompok Syiah. Jadi secara lokal tampak terjadi gejala peperangan antar kelompok agama dengan alasan separatis negara. Hukum Jihad digunakan oleh pemerintah untuk menarik kelompok Salafi bergabung dengan pemerintah. Jenderal Ali Muhsin Al-Ahmar adalah seorang yang membantu Osama bin Laden merekrut orang untuk dijadikan tentara Salafi di Afganistan pada tahun 1980-an.³

Pemerintah menggunakan Salafi Jihadi untuk "memerangi" Syiah di utara negeri dengan dalih bahwa orang Syiah ini hendak mendirikan pemerintahan atau Imamah Syiah di perbatasan Yaman Saudi. Selain itu, Abdullah Saleh juga menuntut kabilahnya (Hashid) untuk ikut dalam "jihad" itu. Maka tua dan muda juga anak anak ikut di dimobilisasi kemudian diberangkatkan ke medan perang melawan kelompok Syiah Al Houthi.

Pemerintah Qatar berupaya memediasi kedua belah pihak tersebut ke meja perundingan pada tahun 2008. Namun, kesepakatan yang diperantarai Qatar itu

³ *Konflik Huthi, Separatisan atau Strategi Internasional* (diakses pada tanggal 19 Maret 2011); diunduh dari <http://www.islamtimes.org/vdcb8wb8.rhbs5pnqr.html>

pecah. Selain itu, pemerintah Yaman mengklaim berhasil menewaskan dua pemberontak Al-Houthi, yaitu Mohsen Hadi Al-Qaoud dan Saleh Jarman. Keduanya terbunuh di Haraf Sufyan, di wilayah Amran. Dengan tewasnya dua tokoh pemberontak ini nampaknya akan mempengaruhi perjuangan serta gerakan pemberontakan yang dilakukan kelompok Syiah di wilayah utara. Usaha-usaha mediasi untuk mengakhiri pemberontakan ini telah melibatkan berbagai negara termasuk pemerintah Iran.

Para pemberontak Al-Houthi menuntut untuk pembebasan semua tahanan, membangun kembali propinsi Sa'ada, dan memungkinkan mereka untuk membentuk partai politik. Sebelum revolusi 1962, bagian utara adalah dipimpin oleh sistem Imamah dimana garis keturunan Nabi Muhammad (cucu rasul) menguasai daerah yang berbatasan dengan Arab Saudi. Sa'ada, sebuah propinsi di Yaman utara adalah sebuah cabang dari Syiah Islam, tetapi kepercayaan mereka dianggap akidahnya berseberangan dengan muslim Sunni.

Asap pemberontakan Al-Houthi yang berkepul hebat dari Juni hingga Oktober 2009, sebenarnya tak jauh berbeda dengan peristiwa pembangkangan Husein Al-Houthi di tahun 2004 silam. Pemerintah Yaman di selatan menuding Al-Houthi ingin menggulingkan sistem pemerintahan dan menggantikannya dengan imamah. Sedangkan Al-Houthi yang didukung penduduk Yaman Utara menuding pemerintah Yaman melakukan diskriminasi dan marginalisasi ekonomi kawasan Sa'ada di utara Yaman.⁴

⁴ *Ibid*

Di tahun 2009, motif konflik sebenarnya cukup kecil, yaitu pada Juni 2009 lalu pemerintah Yaman menuduh Houthi menculik 9 WNA yang piknik di Prov. Sa'ada. Tuduhan ini berlarut-larut hingga pemerintah melancarkan "Operasi Bumi Hangus (*Scorched Earth*)" pada 11 Agustus yang menelan banyak korban. Menurut Palang Merah Internasional, konflik Yaman tahun 2009 mengakibatkan sekitar 30.000 warga sipil terlantar. Sejak pemberontakan Houthi 2004-2009, total korban tewas mencapai sekitar 1.000 orang dan 150.000 jiwa lainnya terlantar. Sedangkan menurut situs resmi Yaman, jumlah korban tewas mencapai 5.000 orang dan 500.000 lainnya mengungsi.

Kadang-kadang konflik di Yaman digambarkan sebagai masalah pemahaman ideologi, namun banyak analis berpendapat bahwa konflik tersebut tidak lebih dari perebutan kekuasaan. Namun, beberapa pengamat ekonomi menyoroti keluhan dari suku-suku utara itu. Selanjutnya, pemberontak menuduh pemerintah memberikan kebijakan lebih pada Sunni yang mayoritas suaranya di Yaman.⁵ Motif ideologis juga berperan. Isu penyeimbangan antara komunitas Salafi dan Zaidi juga tersebar. Di sisi lain, kedekatan ideologi pencetus sekaligus pemimpin Al-Houthi dengan Syi'ah Itsna Asyariah di Iran, menjadikan konflik internal Yaman melebar ke konflik regional. Di mana Al-Houthi disokong Iran dan pemerintah Yaman disokong oleh Arab Saudi karena persamaan ideologi.

Meskipun sering dilaporkan tentang kesediaan Al-Houthi menerima syarat tersebut namun kenyataan di lapangan menunjukkan perkembangan lain yakni pertempuran masih berlangsung sehingga timbul kecurigaan kuat tentang adanya

⁵ *Ibid*

keterlibatan asing (Iran) termasuk pasokan senjata canggih lewat perbatasan Arab Saudi dan tapal batas laut Yaman yang tidak terjangkau pengawasan aparat pengawal pantai. Perang Sa`ada yang sangat menyedot anggaran Yaman diperkirakan masih akan berlanjut dan nampaknya dapat dihentikan bila Yaman bersedia minta juru penengah dari negara-negara besar kawasan terutama Iran dan Arab Saudi sehingga dapat dicapai persetujuan permanen bukan persetujuan setengah hati yang selama ini tercapai antara Al-Houthi dengan pemerintah sejak perang meletus secara sporadis pada pertengahan tahun 2004.

Dari pelbagai paparan historis tersebut di atas, jelas terlihat bahwa Al-Houthi yang awalnya dibentuk sebagai gerakan berbasis agama, telah mengalami perubahan, atau bahkan semacam pergeseran orientasi menjadi gerakan politik. Sebagai gerakan agama yang murni, tentu saja Al-Houthi akan fokus pada pemberdayaan ajaran-ajaran relijiusnya. Tetapi fakta lapangan membuktikan bahwa Al-Houthi sering terlibat dalam medan konflik terutama berhadapan dengan pemerintah Yaman. Perubahan dalam tubuh Al-Houthi ini menjadi masalah tersendiri, sekaligus juga menjadi hal spesifik yang begitu menarik untuk diketahui lebih lanjut.

C. Rumusan Masalah

Mengapa gerakan Al-Houthi bertransformasi dari gerakan agama menjadi gerakan politik (1999-2009)?

D. Landasan Teoritik

Dalam kajian ilmu sosial, manusia dikaji dalam level yang beragam mulai dari level individual-psikologis hingga pada level sosial beserta cakupan yang

tentunya lebih luas dengan pandangan atas level kelompok. Al-Houthi adalah sebetulnya gerakan sosial terlepas apapun orientasi yang membentuknya ia menjadi gerakan sosial karena didalamnya terdapat sekelompok orang yang bekerja bersama.

Teori Relative Deprivation

Menurut Cook et al seperti dikutip Naomi Ellemers “*Social Identify and Relative Deprivation*” dalam buku “*Relative Deprivation: Specification, Development, Integration*” menulis bahwa “*relative deprivation is a sense of violated entitlement*”.⁶ Ada semacam perasaan dalam sekelompok orang tertentu yang menegaskan bahwa mereka pada faktanya tidak mempunyai apa yang seharusnya mereka punyai atau apa yang sebenarnya bisa mereka miliki. Perasaan yang abstrak ini terjadi dalam proses seperti dibawah ini:⁷

- 1) Sekelompok orang tidak memiliki X
- 2) Sekelompok orang tahu bahwa sekelompok orang lain memiliki X
- 3) Sekelompok orang ingin memiliki X
- 4) Sekelompok orang menyadari bahwa bahwa memiliki X itu realistis.

Relative deprivation sangat berkaitan dengan ketidak berimbangan pemilikan atribut sosial dalam sebuah masyarakat. Kesadaran akan adanya distribusi sosial yang berimbang akan mempengaruhi tingkah laku, cara berpikir, sikap politik, dan tentu saja tekstur bertindak dalam level kelompok.

⁶Lihat Naomi Ellemers “*Social Identify and Relative Deprivation*” dalam buku Heather J. Smith, *Relative Deprivation: Specification, Development, Integration*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 245

⁷ Robert K Merton, “Social Structure and Anomie”, *American Sociological Review* 3: 672-82 (1938)

Relative Deprivation theory cenderung memfokuskan diri pada persepsi menjadi kelompok yang kurang beruntung. Seperti yang dikemukakan Thomas (1928), persepsi merasa tertindas dapat memicu munculnya konflik meskipun pada persepsi yang dirasakan belum tentu kebenarannya. Konsep teori ini cenderung mempunyai kaitan dengan teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) karena dalam cakupan bahasannya, konflik muncul dari perasaan dalam suatu kelompok yang merasa kurang beruntung ditinjau dari segi input dan outputnya, jika dibandingkan kelompok lain. Faktor perasaan inilah yang kemudian memunculkan kekecewaan sehingga menimbulkan konflik.⁸

Sedangkan Ted Robert Gurr mendefinisikan deprivasi relatif sebagai *the discrepancy between ought and is*. Secara matematis dia memformulasikannya sebagai berikut:

$$RD = \frac{Ve - Vc}{Ve}$$

RD: Relative Deprivation

Ve: Value Expectations

Vc: Value Capabilities

Dijelaskan lebih lanjut, menurut Gurr ada tiga bentuk deprivasi. Pertama, *decremental deprivation* terjadi bila nilai-nilai harapan kelompok tidak berubah tetapi kemampuan kelompok menurun. Kedua, deprivasi aspirasi (*aspirational deprivation*) yang akan muncul bila kemampuan kelompok tidak berubah tetapi

⁸ Hasrullah, *Dendam Konflik Poso : Konflik Poso dalam Persepsi Komunikasi Politik*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama. 2009. Hal.44

harapan kelompok meningkat. Ketiga, deprivasi progresif (*progressive deprivation*) dapat terjadi bila kedua unsurnya berubah, yaitu terjadi penurunan kemampuan sementara harapannya justru meningkat.⁹

E. Aplikasi Teori

Dalam teori relative deprivation kelompok Al-Houthi yang mewakili daerah utara merasa adanya pengekangan dari pemerintah atau tidak adanya hak-hak yang seharusnya mereka miliki sebagai seorang warga negara. Lebih lanjut perasaan abstrak tersebut digambarkan seperti di bawah ini.

1. Al-Houthi tidak memiliki otoritas politik.
2. Al-Houthi tahu bahwa pemerintah Yaman mempunyai otoritas politik.
3. Al-Houthi ingin memiliki otoritas itu.
4. Al-Houthi menyadari bahwa memiliki otoritas politik itu realistis.

Dalam point 1 dan 2 berkaitan dengan antara yang memiliki legitimasi dan tidak dimana pemilik legitimasi itu adalah pemerintah Yaman, dan pada point 3 dan 4 antara keinginan dan harapan untuk dapat memiliki legitimasi tersebut dapat terwujud dan realistis. Diskriminasi yang terjadi antara wilayah utara dan selatan Yaman membuat kesadaran akan adanya tuntutan persamaan derajat sebagai warga negara membuat Al-Houthi yang mewakili wilayah utara melakukan gerakan pemberontakan tersebut.

Kemudian Al-Houthi sendiri merasa kecewa akibat adanya ketidakadilan pemerintah terhadap daerahnya, yaitu Sa'ada. Al-Houthi merasa kurang beruntung akibat adanya diskriminasi yang dilakukan oleh rezim penguasa. Akibat adanya

⁹ Fathurochman, *Deprivasi Relatif: Rasa Keadilan dan Kondisi Buruh Pabrik*, (Yogyakarta: Jurnal Psikologi, No.2,1-15,1998

ketidakadilan tersebut maka kemudian hal tersebut bereskalasi menjadi rasa kecewa dan kemudian terciptalah konflik.

Dalam kasus Al-Houthi ini lebih tepat dimasukkan ke dalam kategori kedua, yaitu deprivasi aspirasi (*aspirational deprivatio*) yang akan muncul bila kemampuan kelompok tidak berubah tetapi harapan kelompok meningkat dimana harapan Al-Houthi dalam memperjuangkan hak-haknya meningkat tetapi kemampuan kelompok tidak mengalami peningkatan. Harapan itu sendiri meningkat mengingat adanya kesadaran penduduk yang ada di wilayah Sa'ada untuk bersama-sama memperjuangkan hak-haknya tersebut. Hal tersebut ditandai dengan peningkatan jumlah massa pendukung, begitu pula dengan perwakilan kelompok yang berada di parlemen. Kemudian dukungan dari organisasi internasional seperti Hizbullah membuat Al-Houthi semakin percaya diri bahwa keinginan serta tujuan mereka dapat tercapai.

F. Hipotesa

Beberapa penyebab yang mempengaruhi gerakan pemberontakan Al-Houthi terhadap pemerintah berdaulat Yaman adalah:

1. Bergabungnya negara Yaman dalam aliansi AS di Timur Tengah dibawah persetujuan presiden Abdullah Bin Saleh.
2. Kesenjangan dan diskriminasi sosial ekonomi yang terjadi di wilayah Sa'ada.
3. Adanya pengaruh Wahhabi dalam mempengaruhi pembuatan kebijakan pemerintah Yaman.

G. Batasan Penelitian

Batasan penelitian dalam penulisan ini dimulai pada tahun 1999 dimana untuk pertama kalinya Al-Houthi berdiri sampai tahun 2009 di mana pada tahun tersebut pasukan tentara pemerintah Yaman melancarkan serangan besar-besaran dengan nama “Operasi Bumi Hangus (*Scorched Earth*)” terhadap kubu pemberontak di Yaman Utara, dan juga dalam penelitian ini juga mencakup kejadian di tahun-tahun sebelumnya yang dianggap masih relevan untuk penelitian ini.

H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis sepenuhnya menggunakan teknik studi pustaka yang bersumber dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan media masa yang relevan dengan penelitian ini.

I. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini direncanakan akan terdiri dari lima bab. Bab pertama berisikan pengantar atau pendahuluan, yang berisikan tentang alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teoritik, aplikasi teori, hipotesa, batasan penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

Bab kedua akan menjelaskan tentang Al-Houthi sebagai gerakan agama. Dalam sub bab pertama akan menjelaskan tentang konteks sosial kemunculan Al-Houthi. Di dalamnya akan dibahas berbagai aspek, mulai dari aspek geografi, aspek ekonomi, aspek ideologi, dan juga aspek kesukuan. Kemudian dalam sub bab kedua akan menjelaskan munculnya gerakan Al-Houthi. Kemudian dalam sub bab ketiga akan menjelaskan tentang Syiah sebagai landasan ideologi Al-Houthi.

Kemudian dalam sub bab keempat akan menjelaskan tentang sistem kepemimpinan dalam Al-Houthi. Dan pada sub bab kelima akan membahas tentang ruang gerak Al-Houthi sebagai gerakan agama.

Bab ketiga akan menjelaskan Al-Houthi sebagai gerakan politik. Dalam sub bab pertama akan menjelaskan tentang interaksi awal Al-Houthi dengan politik. Dalam sub bab kedua akan menjelaskan tentang keterlibatan negara-negara lain dalam konflik Yaman.

Bab keempat akan menjelaskan tentang eksplanasi sebab dan proses transformasi dalam tubuh gerakan Al-Houthi. Dalam sub bab pertama akan menjelaskan tentang faktor-faktor penyebab transformasi dari gerakan agama menjadi gerakan politik. Dalam sub bab kedua akan menjelaskan tentang transformasi dari gerakan agama menjadi gerakan politik. Dalam sub bab ketiga, akan menjelaskan tentang perkembangan Al-Houthi masa kini.

Bab kelima berupa penutup yang merupakan kesimpulan dari semua pembahasan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini juga menandai akhir dari karya tulis ini.